

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model Learning Starts with a question di SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

Syefnidar^{1*}

¹ SDN 14 Siguntur Muda Koto XI Tarusan

Article Info:

Accepted 22 April 2018

Published Online 21 Mei 2018

© IICET Journal Publication, 2018

Abstract

This research is motivated by the low of IPS study a result of fourth graders of SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan. The purpose of the study was to describe the improvement of students' IPS learning outcomes with the Learning Starts With A Question Model. The type of research is Classroom Action Research (PTK) which is implemented in two cycles. The data source is the fourth grader of 17 students. The instruments used are students' affective field assessment sheets, teacher activity sheets and students' comprehension tests. Based on the results of the analysis of the affective domain of students is to write questions and make summaries. Percentage of writing questions and making a summary of each cycle has increased. From the data obtained can be concluded that there is an increase of learning outcomes IPS fourth-grade students SDN 14 Siguntur Muda District Koto XI Tarusan after using Learning Starts With A Question model.

Keywords: *learning outcomes, IPS, learning starts with a question model.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Indonesian Counselor Association (IKI).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan akan mengubah siswa ke arah yang lebih baik, seperti membentuk kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual siswa. Menurut Djamarah (2010:22). “Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia”.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Sanjaya, 2006:2) yang menyatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dengan cara belajar, dalam proses belajar tersebut diperlukan metode, media, dan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan suatu suasana belajar yang nyaman dan dapat membangkitkan semangat belajar pada siswa di semua bidang pelajaran, termasuk IPS di SD.

*Guru SDN 14 Siguntur Muda Koto XI Tarusan

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, serta menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Pentingnya peranan pendidikan IPS untuk mengembangkan kompetensi peserta didik tersebut, dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif, guru lebih kreatif dalam memilih suatu model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam hal ini dituntut kemampuan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dan menentukan model pembelajaran agar pembelajaran tidak membosankan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh siswa. Guru harus mampu mendesain kondisi pembelajaran yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif siswa sehingga lahirnya gagasan baru dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran hendaknya dimulai dengan memberikan suatu masalah yang dekat dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan disekolah.

Realita yang peneliti temukan di lapangan pada umumnya adalah pembelajaran IPS selama ini masih bersifat hafalan dan ulangan sebagai cara pembelajaran, guru tidak menggali pengetahuan siswa, guru seringkali menyampaikan pembelajaran dengan berceramah, serta guru tidak meminta siswa menganalisis suatu masalah, merumuskan pemecahannya, dan bagaimana mengaplikasikannya didalam kehidupan siswa, cara demikian sesungguhnya tidak efisien. Guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan, dengan materi pembelajaran yaitu membaca peta lingkungan setempat peneliti melihat pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung ditemukan proses pembelajarannya berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menulis apa yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran IPS, peneliti juga melihat kurangnya kemampuan siswa untuk bertanya dalam proses pembelajaran sedangkan mereka belum memahami materi yang diajarkan oleh guru. Khususnya dalam pembelajaran IPS guru kurang menerapkan model yang bervariasi sehingga membuat siswa jenuh, guru hanya cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang menggunakan media sebagai alat bantu. Guru juga kurang membantu siswa dalam membuat rangkuman.

Selain itu ditemukan juga suatu permasalahan dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak diam dan hanya menerima yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dalam berpikir maupun bertanya dan memberikan pendapat, sehingga menjadikan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi kurang terlatih, kemampuan siswa dalam membuat rangkuman juga kurang aktif.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa rendahnya hasil UAS kelas III semester II ujian naik kelas Tahun Ajaran 2016/2017, banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal itu dapat dilihat bahwa dari jumlah 17 orang siswa, hanya 29% siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau sebanyak 5 orang, sementara 12 orang atau 71% belum mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Dari data tersebut masih banyak siswa memperoleh nilai dibawah standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 yang terlihat dari rata-rata nilai siswa yaitu 64,08. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas IV SDN 14 Siguntur Muda perlu ditingkatkan lagi. Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas tidak diatasi, maka hasil belajar siswa tidak mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran I.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu ada suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru memegang peranan penting untuk melakukan perbaikan itu. Peneliti memberikan alternatif terhadap masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model *Learning Starts With A Question* (pembelajaran dimulai dengan pertanyaan).

Selanjutnya hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Menurut Hamalik (2011:30) menyatakan bahwa, “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pernyataan baru, perubahan dalam kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”. Sedangkan menurut Sudjana (2012: 22- 30), “hasil belajar merupakan perubahan

tingkah laku yang mencakup aspek kognitif (penguasaan intelektual), aspek afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta aspek psikomotor (berhubungan dengan keterampilan), yang ingin dikuasai melalui proses belajar mengajar”. Jadi hasil belajar adalah perubahan tingkah lakuyang dapat diamati melalui proses pembelajaran.

Dilihat dari permasalahan diatas, penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS bisa digunakan oleh guru salah satunya untuk membuat siswa aktif dalam belajar yaitu dengan membuat mereka bertanya tentang materi pembelajaran sebelum ada penjelasan dari guru, model yang dapat membuat siswa aktif di dalam kelas salah satunya adalah model learning starts with a question (pembelajaran dimulai dengan pertanyaan). Hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

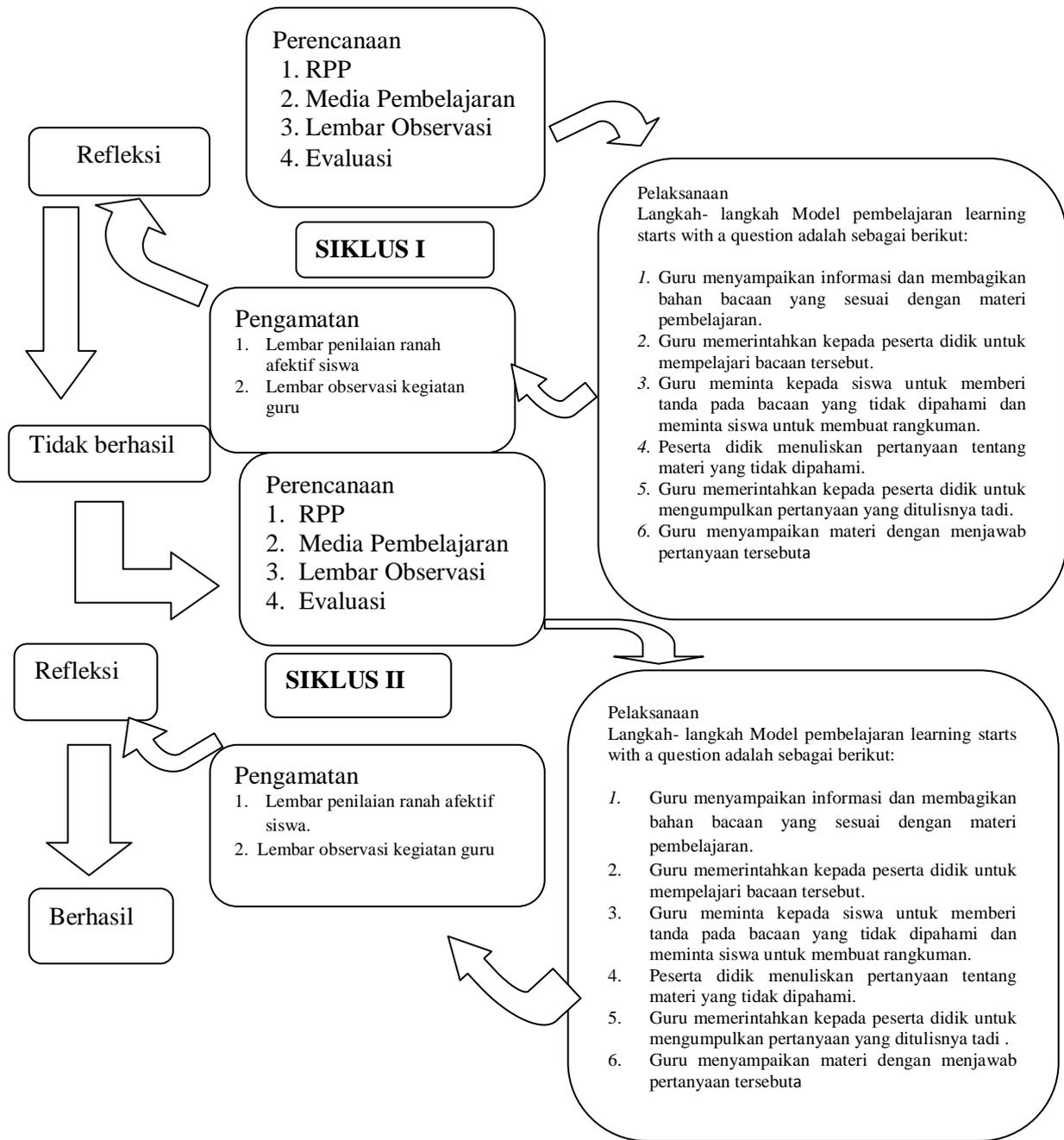
Berdasarkan dari latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Learning Starts With A Question di SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan”

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK adalah proses penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai (Wardani, 2007; Kunandar, 2011; Arikunto, 2008).

Penelitian dilakukan di SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek dalam penelitian yang berjumlah 17 orang. Siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan Siswa perempuan sebanyak 5 orang. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dirumuskan Suharsimi Arikunto (2010:16), yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus dan digambarkan pada diagram berikut:

Model alur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.



Bagan 2. Alur Penelitian

Sumber: Arikunto, dkk. (2008:16).

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila ketuntasan belajar siswa telah mencapai acuan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian yaitu 70.

Indikator pada peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam pemahaman materi meningkat dari 29% menjadi 70%.
2. Peningkatan hasil belajar afektif siswa dalam membuat pertanyaan meningkat dari 41% menjadi 70%.
3. Peningkatan hasil belajar afektif siswa dalam membuat rangkuman meningkat dari 39% menjadi 70%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IV yang menjadi responden penelitian. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi tentang hasil belajar siswa kelas IV SDN 14 Siguntur Muda Pesisir Selatan.

Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa waktu pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari:

1. Siswa kelas IV SDN 14 Siguntur Muda Pesisir Selatan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.
2. Mahasiswa (peneliti) untuk melihat tingkat keberhasilan dalam penerapan model *Learning Starts With A Question* pada pembelajaran IPS.
3. Guru kelas yang bersangkutan untuk melihat implementasi PTK baik dari siswa maupun guru praktisi.
4. Nilai tes akhir siklus siswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

Observasi

Secara sederhana observasi merupakan pengamatan dengan tujuan tertentu. Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengamatan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Kunandar 2011:143). Menurut Hopkins (dalam Wardhani 2010: 2.23) menyebutkan ada lima prinsip dasar atau karakteristik kunci observasi, yang secara singkat dapat dideskripsikan, yaitu perencanaan bersama, fokus, membangun kriteria, keterampilan observasi, balikan (*feedback*).

Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis dalam dirinya (Kunandar, 2011:186). Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap materi yang telah diajarkan.

Dokumentasi

Dokumen yang berbentuk visual untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumentasi yang akan diambil berupa foto selama pelaksanaan proses pembelajaran IPS kelas IV SDN 14 Siguntur Muda Pesisir Selatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu: 1) Lembar tes akhir siklus, lembar tes berisikan soal-soal yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dari berbagai materi yang telah dipelajari dapat meningkatkan dengan menggunakan model *Learning Starts with a Question*; 2) Lembar observasi kegiatan guru, dalam lembar observasi kegiatan guru, *observer* mengamati setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mulai dari apersepsi, kegiatan inti, pengelolaan kelas, hingga kegiatan penutup. *Observer* akan mengamati apakah guru telah mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya; 3) Lembar observasi penilaian afektif siswa, lembar tes berisikan indikator afektif yang digunakan untuk melihat hasil belajar afektif siswa dalam menulis pertanyaan dan membuat rangkuman dapat meningkat dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question*.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis data yang dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan kemudian diadakan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Learning Starts With A Question*. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar penilaian ranah afektif siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran guru, dan tes akhir siklus.

Pembelajaran melalui Model *Learning Starts With A Question* merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah yang disebabkan oleh siswa yang masih kesulitan dalam merangkai kalimat pertanyaan dan membuat rangkuman, dan siswa masih belum berani tampil ke depan kelas. Untuk mengatasi hal ini peneliti memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Akan tetapi melalui Model *make a match* ini menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya siswa yang aktif di kelas hanya beberapa orang sehingga sedikit sekali terjadi interaksi. Namun setelah menggunakan Model *make a match* dapat

menunjukkan afektif yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Ranah afektif siswa yang akan dibahas dalam pembahasan ini ada dua indikator ranah afektif yaitu menulis pertanyaan dan membuat rangkuman. Dapat diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan observasi yang didapat melalui lembar penilaian ranah afektif siswa dalam menulis pertanyaan dan membuat rangkuman pada siklus I pertemuan pertama hari Selasa, 4 Agustus 2017 dan pertemuan kedua hari Selasa, 11 Agustus 2017. Diperoleh informasi pada pertemuan I jumlah siswa yang tuntas 9 orang dengan persentase 53% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 8 orang dengan persentase 47% dengan rata-rata hasil belajar afektif 64. Hal ini disebabkan Model Learning Starts With A Question merupakan hal yang baru bagi siswa, selain itu siswa masih terlihat kesulitan dalam menulis pertanyaan dan masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, di akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk membaca pelajaran di rumah sehingga hal yang belum dimengerti dapat dipertanyakan di pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua guru memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan lebih serius untuk memperhatikan guru serta bersikap saling menghargai, terlihat pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas 11 orang dengan persentase 65% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 6 orang dengan persentase 35% dengan rata-rata hasil belajar afektif 70. Rata-rata pada siklus I pertemuan I dan II jumlah siswa yang tuntas 10 orang dengan persentase 59% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas 7 orang dengan persentase 41% dengan rata-rata hasil belajar 67. Jumlah ini meningkat dari pertemuan sebelumnya, tetapi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan belum mencapai target ketuntasan.

Sedangkan berdasarkan lembar observasi penilaian ranah afektif siswa pada siklus II pertemuan pertama hari Selasa, 18 Agustus 2017, pada pertemuan I jumlah siswa yang tuntas 12 orang dengan persentase 71% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 5 orang dengan persentase 29% dengan rata-rata hasil belajar afektif 80, yang diperoleh siswa dalam menulis pertanyaan dan membuat rangkuman. Terlihat Pada pertemuan II jumlah siswa yang tuntas 14 orang dengan persentase 82% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 18% dengan rata-rata hasil belajar afektif 83. Rata-rata pada siklus II pertemuan I dan II jumlah siswa yang tuntas 13 orang dengan persentase 76,5% sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas 4 orang dengan persentase 23,5% dengan rata-rata hasil belajar 81,5. Terlihat siswa sudah mulai bisa menulis pertanyaan dan membuat rangkuman dalam pembelajaran dengan baik dan memperhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran. Rata-rata hasil belajar siklus I 67 dan rata-rata hasil belajar siklus II 81,5.

Kegiatan Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru melalui Model *Learning Starts With A Question*. Pada siklus I pertemuan pertama hari Selasa, 4 Agustus 2017 jumlah skor yang diperoleh guru yaitu 8 dengan persentase 53,3% tergolong dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pembelajaran melalui Model *Learning Starts With A Question*, guru kurang memberikan waktu kepada siswa untuk menulis pertanyaan, guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam penerapan model Model *Learning Starts With A Question*, guru kurang merencanakan waktu dengan baik dari setiap langkah Model *Learning Starts With A Question*, guru kurang memotivasi siswa dan kurang memberikan pendekatan kepada siswa sehingga hasil belajar siswa belum mencapai target ketuntasan. Pada pertemuan kedua hari Selasa, 11 Agustus 2017 diperoleh jumlah skor 9 dengan persentase 60% tergolong dalam kategori cukup. Rerata persentase yang diperoleh adalah 56,65% sehingga belum dikatakan baik. Hal ini disebabkan guru masih belum menguasai Model *Learning Starts With A Question* dan akan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama hari Selasa, 18 Agustus 2017 jumlah skor yang diperoleh adalah 11 dengan persentase 73,3% sehingga guru dalam mengelola pembelajaran sudah dapat dikatakan baik, tetapi masih terlihat kekurangan guru dalam proses pembelajaran yaitu guru kurang menguasai kelas. Pada pertemuan kedua hari Selasa, 25 Agustus 2017 jumlah skor yang diperoleh guru berjumlah 12 dengan persentase 80% sehingga dapat dikatakan sangat baik, hal ini dikarenakan guru dalam menggunakan Model *Learning Starts With A Question* dapat dikatakan baik dan dapat menutupi kekurangan pada pertemuan sebelumnya. Rerata persentasenya adalah 76,65% tergolong dalam kategori baik sehingga telah mencapai target ketuntasan yaitu 70%.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil belajar siklus I siswa yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 15 Agustus 2017 dengan jumlah siswa yang mengikuti 17 orang, melalui 10 soal tes objektif dan 5 soal essay. Rerata nilai tes akhir siklus I adalah 67,4, siswa yang tuntas berjumlah 10 orang (58,82%), dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 7 orang (41,17%). Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target ketuntasan 70%.

Berdasarkan hasil belajar siklus II siswa yang dilakukan pada hari Sabtu, 29 Agustus 2017 melalui 10 soal tes objektif dan 5 soal essay, jumlah siswa yang mengikuti 17 orang, rerata nilai tes akhir siklus II adalah 74,7. Siswa yang tuntas berjumlah 14 orang (82,35%) sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 3 orang (17,64%) sehingga hasil belajar siswa pada siklus II mencapai target ketuntasan yaitu 70%. Saat ulangan berlangsung guru kembali mengingatkan kepada siswa untuk tidak berbuat curang seperti berdiskusi dengan teman, mencontek teman dan melihat catatan, jawablah sesuai dengan kemampuan masing-masing, terlihat jawaban siswa terisi penuh dan tidak asal-asalan dalam menjawab pertanyaan sehingga nilai yang diperoleh siswa mencapai KKM yaitu 70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas IV meningkat dalam menulis pertanyaan pada bacaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan *model learning starts with a question* di SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu 50,95% pada siklus I meningkat menjadi 83,31% pada siklus II.
2. Kemampuan siswa kelas IV meningkat dalam membuat rangkuman pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan *model learning starts with a question* di SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu 44,05% pada siklus I meningkat menjadi 74,45% pada siklus II.
3. Kemampuan siswa kelas IV meningkat dalam memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan *model learning starts with a question* di SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu 58,82% pada siklus I meningkat menjadi 82,35% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novera, Mailiza. (2014). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learning Starts With A Question*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pebriyenni. (2009). *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti-Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sapriya. (2006). *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sisri, Neri. (2014). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learning Starts With A Question*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Wardani, IGAK, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka